

**KISAH NABI MUSA DENGAN SAMIRI  
DALAM AL-QUR'AN  
(STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN AL-ALUSI DAN  
SAYYID QUTB)**



**S K R I P S I**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Studi Agama, dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)**

Oleh:

**Nur Edi Prabha Susila Yahya  
06530003**

**JURUSAN TAFSIR HADIS,  
STUDI AGAMA, DAN PEMIKIRAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
1432 H/ 2011**



**PENGESAHAN SKRIPSI**

**Nomor: UIN. 02 /DU/PP.00.9/1429/2011**

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : Kisah Nabi Mūsa Dengan Samiri  
Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi  
Penafsiran Al-Alūsī Dan Sayyid  
Qutb)

Nama : Nur Edi Prabha Susila Yahya

NIM : 06530003

Telah dimunaqosyahkan : Kamis, 20 Oktober 2011

Dengan nilai : 95 (A)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan  
Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:**

**Ketua Sidang**

Muhammad Hidayat Noor, S. Ag. M. Ag.

NIP: 19710901 199903 1 002

**Penguji I**

Dr. M Alfatih Suryadilaga, M. Ag

NIP. 19740126 199803 1 001

**Penguji II**

Dr. H. Abdul Mustaqim, M. A.

NIP. 19721204 199703 1 003

Yogyakarta, 24 November 2010

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

**DEKAN**



Dr. Syaifan Nur, M. A.

NIP: 19620718 198803 1 005

## SURAT PERNYATAAN

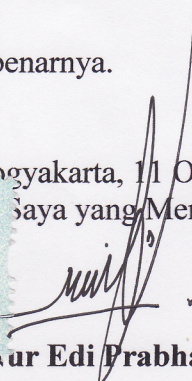
Yang bertandatangan di bawah ini saya:


Nama : Nur Edi Prabha Susila Yahya  
NIM : 06530003  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis  
Alamat Rumah : Jl. Walikota Gatot, no:3/ Gg:XV, Kanigaran Barat,  
Probolinggo, Jawa Timur.  
Telp./HP : +62 85 29 20 20 900  
Judul Skripsi : KISAH NABI MUSA DENGAN SAMIRI DALAM AL-  
QUR'AN (STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN AL-ALUSI  
DAN SAYYID QUTB)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Oktober 2011  
Saya yang Menyatakan,  
  
(Nur Edi Prabha S. Yahya)



## NOTA DINAS

Kepada .Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamua'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

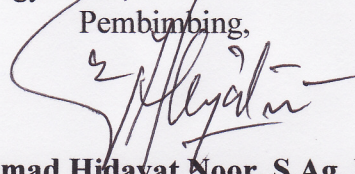
Nama : Nur Edi Prabha Susila Yahya  
NIM : 06530002  
Judul Skripsi : **Kisah Nabi Mūsa Dengan Samiri Dalam Al-Qur'an  
(Studi Komparasi Penafsiran Al-Alūsī Dan Sayyid  
Qutb)**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan dalam munaqasyah.

Demikianlah yang diharapkan, sebelum dan sesudahnya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 11 Oktober 2011  
Pembimbing,



**Muhammad Hidayat Noor, S.Ag. M.Ag.**  
NIP: 19710901 199903 1 002

## Motto



**...tiada selembar daun pun yang jatuh di atas muka bumi ini tanpa seijin Allah,,**

**...Pintero sundul langit, tapi kalau tidak punya akhlaq terhadap Allah dan sesama, maka tidak akan dihargai oleh makhluk di bumi maupun di langit!**

**(KH. Achmad Asrori Al-Ishaqiy)**

**Belajar lah untuk “hidup” selama masih berada di dunia ini..**

**(Abah dan Umi tercinta)**

## PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tuaku yang telah memberiku support dan selalu berdo'a untuk kebaikanku di dunia dan akhirat, terima kasih atas kasih sayang kepadaku yang tidak pernah putus selama hidup ku...

Adik-adikku yang selalu mengisi hari-hariku, sehingga aku selalu bergembira menjalani proses hidup...

Kakek dan nenek yang telah banyak memberiku pengalaman dalam menghargai hidup, semoga Allah senantiasa memberi tempat yang layak bagi kalian, di dunia dan di akhirat...

Untuk “Bidadari” yang banyak mengerti dalam segala keadaanku, sungguh, kesetiaan dia tidak dapat aku balas dengan apapun, kecuali dengan rasa hormat dan cinta-kasih...

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من سرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهدي  
الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له لا حول ولا قوة إلا بالله. اللهم صل على سيدنا محمد  
وعلى اله وصحبه أجمعين.

*Ammā ba`d,*

Tidak ada rangkaian kalimat yang dapat peneliti ungkap sebagai ejawantah dari rasa syukur yang tiada tara dari peneliti kepada Allah SWT, yang Maha Lembut Dalam Kasih Sayang-Nya. Bukan karena penulis tidak mampu untuk mengungkapkannya, akan tetapi lebih disebabkan karena ketidakmampuan bahasa apapun yang muncul dari penulis dalam mengungkapkannya. Betapa tidak, tanpa hidayah dan pertolongan-Nya yang tiada tara dan harga, sungguh sangat mustahil bagi penulis untuk menyelesaikan purnatugas ini. Sebab demikian, sebagai implementasi atas rasa syukur itu, salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada sang pembawa sinar iman, Rasulullah Muhammad s.a.w.

Dalam pada itu, dengan tegas penulis menyadari dengan “penuh kesadaran” jika purnatugas ini, tidak terlepas dari interaksi dialektis peneliti dengan berbagai elemen. Karenanya, penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya, sebagai ejawantah dari rasa terimakasih penulis, kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga bapak Prof. Dr. Musa Asy'arie dan bapak Dr. Syaifan Nur, M. A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M. Ag., dan Bapak Dr. Ahmad Baidlawi, M. Si., selaku Ketua sekaligus Mantan Direktur LSQH dan Sekretaris Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan kepercayaan Bapak, penulis banyak belajar banyak hal.

3. Bpk Drs. Mohammad Yusuf, M. Ag selaku Pembimbing Akademik, karena nasehat dan pengertian beliaulah penulis dapat semangat dan lancar dalam menyelesaikan kuliah.
4. Bapak M. Hidayat Noor, S. Ag., M. Ag. selaku Pembimbing I atas semua bimbingan, motivasi, saran, dan masukannya selama penyelesaian tugas ini.
5. Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag. dan Dr. H. Abdul Mustaqim, M. A selaku penguji I penguji II dan karena beliau berdua lah penulis termotivasi menyelesaikan pendidikan dalam menempuh S1 serta dalam mengarungi perjalanan kehidupan. Penulis juga kagum dengan kerendahan hati beliau, beliau selalu menyempatkan membalas sms saya walaupun beliau mempunyai kesibukan yang lebih. Semoga Allah memberikan kemudahan kepada beliau dan keluarga dalam keadaan apapun. Amin...
6. Semua Dosen Jurusan Tafsir dan Hadis. Selama hampir lima tahun peneliti belajar kepada dan bersama mereka. Penulis hanya mampu mempersembahkan sepatah kata “terimakasih” untuk begitu banyak yang telah mereka berikan.
7. Keluarga Besar Tata Usaha dan karyawan Fakultas Ushuluddin; Dua Ibu Diah, Ibu Parti, Bpk. Tri, dan lain-lain, atas “keikhlasan bantuannya” selama ini, sehingga penulis berhasil melewati studi pada tahap ini.
8. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Tafsir dan Hadis, Perpustakaan dan Museum Sonobudoyo, dan seluruh Perpustakaan di Propinsi D.I. Yogyakarta, yang pernah peneliti kunjungi, atas keramahan, kenyamanan, keseriusan, dan pelayanan mereka dalam menghargai karya, yang sangat penulis kagumi. Begitupun perpustakaan pribadi teman-teman, terimakasih telah berkenan untuk peneliti pinjam koleksinya.
9. Abah H. Yahya Ali, M. Pd. dan Umi Hj. Dra. Titien Hartini Noer, sebagai kedua orang tua tersayang dan tercinta dari penulis, atas segala bantuan dan atas semua curahan doa dan kasih sayang yang tiada hentinya, semoga Allah



selalu memberikan limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada panjenengan berdua.

10. Adik-adik tersayang, Nur Sofia Wardani Yahya, Nur Syarifah Wardani Yahya dan Nur Muhammad Husnul Habib Yahya, semoga kalian kelak menjadi orang yang sholeh dan sholihah, berbakti kepada kedua orang tua dan dapat menjadi orang yang tak hanya memiliki kesuksesan belaka tapi juga memiliki hati yang dapat memancarkan sinar kasih sayang kepada sesama, amin.
11. Alm. Abah KH. Sholeh Abdul Hamid, pengasuh Ponpes Bahrul ‘Ulum Jombang, terimakasih atas bimbingan selama ini yang senantiasa selalu mengingatkan penulis baik dalam alam sadar maupun alam ghaib, agar tetap menjadi “santri” dimanapun penulis berada.
12. Alm. Romo Kyai Achmad Asrori al-Ishaqiy, *Mursyiduna Al-Kamil Wa Al-Mukammil Ibnul Yaum Al-Faqir Al-Mudznib Al-Dzalik wa Al-Raji ila rauh Allah fi t̤briqi al-suluk wa al-ma’rifat ila Rabbina>al-Karim qudwat al-T̤briqah al-Qoḍiriyah wa al-Naqsyabandiyah al-Ushmaniyah*, semoga beliau selalu mendapat rahmat dan tempat yang baik di sisi Allah SWT, dan selalu menjadi *Murobbi Rukhiy* bagi penulis hingga akhir hayat nanti.
13. “Bidadari”, yang tahu apa yang terjadi dan menjadi kebutuhan penulis. Kesetiaan dia tidak dapat penulis balas dengan apapun, kecuali hanya rasa hormat dan cinta-kasih. Dukungan dan motivasi yang telah dia berikan selalu penulis harapkan.
14. Abdul Munief, S. Psi. (Bang Munab) yang banyak memberikan sumbangsih pemikirannya, canda tawanya kepada penulis sehingga penulis dapat menjadi manusia “sosial” yang lebih meningkat dari sebelumnya.
15. Sahabatku yakni Arif, Alif, Amin yang telah banyak membantu penulis, terimakasih banyak atas pengertian dan bantuan kalian, semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.

16. Teman-teman TH; Fikri, Ian, Kukuh, Dadang, Erna, Mumun, Ima, Indah, Ariel, Taqi, Riza, Sabil, O-im, Ipunk, Lutfi, Kholik, Rita dan lainnya, yang telah setia menemani perjuangan penulis dan memberi banyak pelajaran berharga kepada peneliti.
17. Teman-teman Tafsir dan Hadis Angkatan 2006 maupun 2005 yang selalu riang.
18. Teman-teman Fak. Ushuluddin secara umum, terimakasih atas motivasi dan dukungannya.
19. Teman-teman MAI-BU “NEKAT” 2006 yang berada di Bandung, Malang, Blitar, Jombang, Surabaya, Jakarta, Brunei Darussalam, Jepang, Mesir, Yaman, yang telah banyak memberikan informasi dan memberi bantuan kepada penulis, semoga kalian tetap dilindungi Allah dimanapun kalian berada.
20. Berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan purnatugas ini.

Akhirnya, penyusunan purnatugas bukanlah akhir dari segalanya, sebaliknya merupakan awal dari ketidaksempurnaan dan ketidakmampuan yang terus menuntut penulis untuk selalu menyempurnakannya. Hanya Tuhan “Allah”, yang mampu menciptakan alur semua proses ini, dan hanya Dia yang mampu mengawali penulis hingga titik ini. Maha Benar atas segala firman-Nya, manfaat dan *barakah* adalah harapan besar penulis atas skripsi ini.

Yogyakarta, 22 Juni 2011  
Penulis,

**Nur Edi Prabha Susila Yahya**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, bersumber dari pedoman Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987, selengkapnya adalah sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H{	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet

س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S{	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D{	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T{	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	`Ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Ya'	Y	ya

## 2. Vokal

### a. Vokal tunggal :

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Fathah	A	a

ـ	Kasrah	I	i
ـ	Dammah	U	u

**b. Vokal Rangkap :**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
يَ	Fathah dan ya	Ai	a-i
وَ	Fathah dan Wau	Au	a-u

**Contoh :**

كيف ---- *kaifa*

حول ----- *ḥūla*

**c. Vokal Panjang (*maddah*)**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Fathah dan alif	Ā	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	Ā	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	Ū	u dengan garis di atas

**Contoh :**

قال ---- *qāla*

قيل ---- *qīla*

رمى ---- *ramā*

يقول ---- *yaqūlu*

### 3. *Tā' Marbutah*

- Transliterasi *ta' marbutah* hidup adalah "t".
- Transliterasi *ta' marbutah* mati adalah "h".
- Jika *ta' marbutah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka *ta' marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الاطفال ----- *raudhatul atfal*, atau *raudhah al-atfal*

المدينة المنورة ----- *al-Madīnatul Munawwarah*, atau *al-Madīnah  
al-Munawwarah*

طلحة ----- *Talhātu* atau *Talhah*

### 4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydīd*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh :

نزل ----- *nazzala*

البر ----- *al-Birru*

## 5. Kata Sandang *Alif + Lām*

Kata sandang *alif + lām* ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh :

القلم ----- *al-Qalamu*

الشمس ----- *al-Syamsu*

## 6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

ومحمد الا رسول ----- *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Fokus dari penelitian ini adalah penafsiran al-Alusi dan Sayyid Qutb terhadap Surat Taha ayat 85 sampai 98 yang terkandung kisah Nabi Musa dengan Samiri, penelitian ini mengambil langsung penafsiran dalam kitab Tafsir *Ruh al-Ma'aniy* dan kitab Tafsir *Fī Zīlab al-Qur'ān*. Tema ini dipilih mengingat semakin berkembangnya pemahaman dan kompleksnya definisi tentang penafsiran mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an. Dalam perkembangannya, istilah kisah-kisah dalam al-Qur'an seringkali dipakai sebagai simbol historis yang menceritakan kejadian di masa lampau, kemudian beralih kepada pemahaman bahwa kisah tersebut bukan hanya merepresentasikan sejarah melainkan juga menampilkan seni, sastra dan moralitas dalam al-Qur'an. Penafsiran al-Alusi dan Sayyid Qutb lewat kitab Tafsir *Ruh al-Ma'aniy* dan kitab Tafsir *Fī Zīlab al-Qur'ān* ini penting diteliti karena termasuk dua kitab tafsir fenomenal yang ditulis secara elegan, keduanya memiliki perbedaan karakter dan corak tafsir dari kedua kitab tafsir, hal inilah yang membuat peneliti memilih kedua kitab Tafsir tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif-analitis yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran al-Alusi dan Sayyid Qutb atas kisah Nabi Musa dengan Samiri dalam al-Qur'an surat Taha ayat 85 sampai 98, untuk kemudian dikomparasikan. Dengan pendekatan historis-sosiologis, yaitu dengan menelusuri sejarah pertumbuhan dan pola pemikiran serta konteks sosial-budaya yang mempengaruhinya. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan, dengan menekankan pada kitab tafsir milik al-Alusi *Ruh al-Ma'aniy* dan kitab tafsir milik Sayyid Qutb yaitu *Fī Zīlab al-Qur'ān*.

Penelitian ini: *pertama*, meneliti masing-masing penafsiran al-Alusi dan Sayyid Qutb dalam Tafsir *Ruh al-Ma'aniy* dan kitab Tafsir *Fī Zīlab al-Qur'ān*. Hingga kemudian didapat sebuah fokus mendalam mengenai tokoh yang ada di dalam kisah Nabi Musa dengan Samiri, kemudian dibagi menjadi identitas, penokohan, serta karakter masing-masing tokoh dalam kisah tersebut. Terdapat tiga tokoh yang memainkan perannya dalam kisah ini. Nabi Musa dan Harun yang berperan sebagai Utusan Allah, Samiri sebagai tokoh utama dalam menyesatkan umat dengan menggunakan patung anak sapi atau lembu yang kemudian dipahami oleh Bani Israil sebagai tuhan yang berhak disembah, dan Bani Israil sebagai kaum atau umat.

*Kedua*, menurut peneliti, penafsiran al-Alusi dan Sayyid Qutb tentang kisah Nabi Musa dengan Samiri dapat diambil relevansinya dengan konteks sekarang, contohnya, media yang digunakan Samiri ternyata memiliki sebuah kemampuan unik yang dapat membuat seseorang bertindak dan berkeyakinan sesuai yang diinginkan. Hal ini terlihat sesuai dengan penafsiran al-Alusi dan Sayyid Qutb ketika menjelaskan berbagai sifat dan karakter Samiri beserta patung ciptaannya.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>.....</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian .....	16
2. Sumber Data .....	16
3. Teknik Pengumpulan Data .....	17
4. Teknik Analisis Data.....	17
5. Pendekatan penelitian .....	18
F. Sistematika Pembahasan.....	19
<b>BAB II KISAH-KISAH AL-QUR`AN DAN PEMBERITAAN TENTANG KISAH NABI MUSA DENGAN SAMIRI .....</b>	<b>22</b>
A. Pengertian Kisah-kisah dalam Al-Qur`an.....	22
B. Unsur-unsur Kisah dalam Al-Qur`an .....	24
1. Alur Peristiwa.....	24

2. Dialog dan Penokohan.....	25
3. Amanat .....	26
C. Maksud dan Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an .....	27
D. Pemberitaan Kisah Nabi Musa Dengan Samiri Dalam Al-Qur'an.....	28
1. Pemberitaan Al-Qur'an Tentang Nabi Musa Dengan Samiri .....	28
2. Identitas, Penokohan serta Karakter Masing-Masing tokoh dalam Qs. Tāhā [20] : ayat 85-98.....	31
a. Musa as. dan Harun as. sebagai Nabi Utusan Tuhan .....	32
b. Samiri Sebagai Tokoh Utama Dalam Menyesatkan Umat .....	34
c. Bani-Isra'īl sebagai Kaum atau Umat.....	35

**BAB III MENGENAL AL-ALUSI DAN SAYYID QUTB BESERTA KITAB-KITABNYA .....**

<b>KITABNYA .....</b>	<b>38</b>
A. Al-Alusi dan Kitabnya.....	38
1. Biografi Al-Alusi>.....	38
a. Aspek Politik Pada Masa Al-Alusi>.....	51
b. Kondisi Sosial Pada Masa Al-Alusi>.....	53
c. Perkembangan Keilmuan Pada Masa Al-Alusi>.....	55
d. Karya-Karya Al-Alusi>.....	57
2. Sketsa Tafsir <i>Ruh al-Ma'aniy</i> .....	62
a. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Ruh al-Ma'aniy</i> .....	62
b. Sistematika, Metode Dan Corak Tafsir <i>Ruh al-Ma'aniy</i> .....	63
1) Sistematika Tafsir <i>Ruh al-Ma'aniy</i> .....	63
2) Metode Tafsir <i>Ruh al-Ma'aniy</i> .....	65
3) Corak Tafsir <i>Ruh al-Ma'aniy</i> .....	66
c. Kritik Al-Alusi>Terhadap Ulama' Sebelumnya .....	72

d. Tanggapan Para Sastrawan, Ulama' dan Pujangga Terhadap Tafsir <i>Ruh al-Ma'aniy</i> .....	75
B. Sayyid Qutb dan Kitabnya .....	78
1. Biografi, Latar Belakang Kehidupan dan Aktifitas Keilmuan Sayyid Qutb .....	78
2. Kondisi Sosial Politik Mesir .....	84
3. Karya-Karya Sayyid Qutb .....	91
4. Sketsa Tafsir <i>Fi Zilal al-Qur'an</i> .....	96
a. Latar Belakang dan Tujuan Penulisan Kitab .....	97
b. Latar Belakang Penamaan Kitab .....	98
c. Metode, sistematika dan corak penafsiran .....	100
d. Karakteristik dan Sumber-Sumber Penafsiran .....	103

**BAB IV PENAFSIRAN AL-ALUSI DAN SAYYID QUTB TERHADAP  
KISAH NABI MUSA DENGAN SAMIRI DALAM SURAT TAHA  
AYAT 85 SAMPAI 98 .....**

A. Penafsiran al-Alusi dan Sayyid Qutb .....	107
1. Kepergian Nabi Musa Menemui Tuhan .....	107
2. Awal Mula Terjadinya Fitnah di antara Bani Israil .....	109
3. Identitas Samiri .....	111
4. Nasehat Nabi Harun as. Kepada Bani Israil .....	113
5. Perihal Bani Israil, Pengingkaran dan Kemaksiatan Mereka .....	117
6. Fenomena Benda yang disembah oleh Bani Israil .....	119
a. Bahan Baku Utama .....	120
b. Bahan Tambahan Berupa Debu yang Berasal dari Jejak Rasul .....	123
c. Fenomena Patung Anak Sapi atau Lembu .....	126
7. Bantahan Allah mengenai Patung Anak Sapi atau Lembu yang Disembah .....	133
8. Kembalinya Nabi Musa Kepada Bani Israil .....	136

9. <i>Tabayyun</i> Nabi Musa Atas Fitnah yang Menimpa Bani>Israël .....	138
a. <i>Tabayyun</i> kepada Bani>Israël beserta jawaban mereka.....	138
b. <i>Tabayyun</i> kepada Harun beserta jawaban beliau .....	146
c. <i>Tabayyun</i> kepada Samiri beserta jawabannya .....	154
10. Keputusan Nabi Musa Atas Fitnah yang Menimpa Bani>Israël .....	165
11. Nasehat Nabi Musa kepada Bani>Israël .....	173
B. Tujuan Kisah Nabi Musa Dengan Samiri .....	174
C. Ibrah atau Pelajaran dari Kisah Nabi Musa Dengan Samiri yang Relevan dengan Konteks Kekinian.....	178
D. Kelebihan dan Kekurangan <i>Tafsir Fī Zīlab al-Qur'an</i> Karya Sayyid Qutb dan <i>Tafsir Ruh al Ma'ani</i> Karya al-Alusi tentang Kisah Nabi Musa dengan Samiri di dalam al-Qur'an .....	186
1. <i>Tafsir Fī Zīlab al-Qur'an</i> Karya Sayyid Qutb .....	187
2. <i>Tafsir Ruh al Ma'ani</i> Karya al-Alusi.....	189
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>193</b>
E. Kesimpulan.....	193
F. Saran-saran.....	203
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>206</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>212</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam tradisi umat umat beragama, kitab suci selalu menempati posisi yang sentral. Bahkan kitab suci senantiasa menjadi rujukan utama bagi laku beragama dalam kehidupan mereka. Terkadang kerap juga berfungsi sebagai hakim penentu atas problematika yang dihadapi. Hal ini dikarenakan kitab suci bukanlah hanya berupa lembaran-lembaran kertas berisikan tulisan saja, tapi juga berarti orisinalitas dan otentisitas. Kitab suci dianggap mempunyai otoritas mutlak dalam mengadili para pembangkang teks karena pengarangnya saja (*the author*) adalah Tuhan atau Nabi. Sehingga menurut Naṣr Hamid Abū Zaid, begitu kentalnya merasuk, tak heran apabila kitab suci kemudian mampu menentukan langgam serta gaya hidup (*life style*) umat beragama, bahkan pada arah ini kitab suci telah menjadi ikon pembentuk peradaban dan budaya masyarakat<sup>1</sup>.

Demikian pula bagi kaum Muslimin, al-Quran adalah *kalām Allāh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Jibril<sup>2</sup> selama kurang

---

<sup>1</sup> Lihat, Naṣr Hamid Abū Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 1.

<sup>2</sup> Lihat juga definisi al-Quran yang disampaikan M. Ali al-Ṣabūnī, yakni bahwa al-Qur'an adalah *kalamullah* yang berfungsi sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir, dengan perantara al-Amin Jibril as., tertulis dalam mushaf dan disampaikan secara mutawatir, membacanya dianggap sebagai ibadah, dimulai dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat al-Nās. Lihat, M. Ali al-Ṣabūnī, *al-Tibyān fi-'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: al-Mazra'ah Binayah al-Imān, 1985), hlm. 8.

lebih dua puluh tiga tahun. Sebagai sebuah mu'jizat -selain sebagai petunjuk bagi manusia, kitab suci ini mempunyai kekuatan yang luar biasa yang berada di luar batas kekuatan dan kemampuan apapun, sebagaimana firman Allah: “Seandainya Kami turunkan al-Quran kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena gentar kepada Allah”<sup>3</sup>. Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan Nabi pada permulaan abad ke-7 itu telah meletakkan basis untuk kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya<sup>4</sup>. Bahkan, masyarakat Muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah al-Qur'an. Itulah sebabnya al-Qur'an berada tepat di jantung kepercayaan Muslim dan berbagai pengalaman keagamaannya.

Realita di atas juga perlu disadari oleh kita bahwa semua itu berkat peran Rasulullah saw. sebagai sumber primer dalam upaya memahami pesan wahyu Allah swt. sekaligus juga sebagai penjelas bagi wahyu tersebut. Terlebih saat beliau saw. meninggal, kegiatan intepretasi yang semula dibimbing langsung oleh Rasulullah saw. sebagai pemegang otoritas utama penafsiran tetap berlanjut dari masa sahabat, tabi'in, dan beberapa masa setelahnya hingga masa sekarang terus berjalan seiring dengan perkembangan konteks, pemikiran dan

---

<sup>3</sup> QS. Al-Hasyr [59]: 21.

<sup>4</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), hlm 1.

ilmu bantu *'ulumul Qur'an* seperti linguistik, hermenutik, sosiologi, antropologi dan ilmu komunikasi<sup>5</sup>.

Aktifitas interpretasi tentang al-Qur'an ini tidak akan pernah usai, menurut M. Amin Abdullah, hal ini dikarenakan, *pertama*, keyakinan bahwa al-Qur'an adalah "relevan bagi setiap waktu dan ruang" (*shāh li kulli zaman wa makan*). *Kedua*, dalam perjalanannya al-Quran selalu melangkah dinamis dengan selalu menampilkan pemaknaan (sisi lain) yang berbeda dari penafsiran sebelumnya<sup>6</sup>. Oleh karenanya, al-Qur'an selalu memberikan hal-hal baru dalam setiap penelitian dan selalu merangsang hal-hal inovatif dalam setiap gaya interpretasi setiap mufassir.

Menurut Sahiron Syamsuddin, secara garis besar ada empat kategori dalam *genre* dan objek penelitian al-Qur'an. *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek kajian. Di sini, teks al-Qur'an diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan 'sesuatu' yang diharapkan dari penelitiannya. 'Sesuatu' yang dimaksud di sini bisa saja berupa konsep-konsep tertentu yang bersumber dari teks al-Qur'an, dan bisa juga berupa 'gambaran-gambaran' (*features*) tertentu tentang (dan dari) teks itu sendiri. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan

---

<sup>5</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an" Kata Pengantar dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007), hlm. xi.

<sup>6</sup> M. Amin Abdullah, "Kata Pengantar" dalam Sahiron Syamsuddin (dkk.), *Hermeneutika Qur'an Madzhab Yogya* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003), hlm. xx.

‘kemunculannya’, sebagai objek kajian<sup>7</sup>. *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur’an sebagai objek penelitian. *Keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks al-Qur’an dan hasil penafsiran seseorang<sup>8</sup>.

Kategori pertama di atas oleh Amin al-Khūlī disebut dengan istilah *dirāsat mā fi>al-nasb* menurutnya, tujuan kajian ini bisa beragam, tergantung pada kepentingan dan keahlian masing-masing pengkaji. Sebagian penelitian, misalnya, bertujuan untuk menguak pandangan dunia (*worldview*)/ wawasan (*weltanschauung*) al-Quran tentang konsep tertentu yang diharapkan nantinya konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Atau juga penelitian lainnya yang bertujuan secara prinsipil untuk mengeksplorasi aspek-aspek ‘metodis-susastra’ (*literally metodical aspect*), yakni cara dan strategi serta *genre* sastra yang digunakan dalam (atau oleh) al-Qur’an dalam menyampaikan ‘pesan’ tertentu seperti bagaimana al-Qur’an ‘menerangkan dirinya sendiri’ atau bagaimana al-Qur’an memaparkan kisah-kisah Nabi dan umat Islam terdahulu.

Terkait dengan keberadaan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur’an, ada banyak tanggapan negatif terhadapnya terutama dari kalangan orientalis. Ignaz

---

<sup>7</sup> Amin al-Khūlī menyebut kategori kedua ini dengan *dirāsat mā hawla al-Qur’ān*, kajian pada kategori ini biasanya lebih mengarah pada *asbābun nuzūl*, sejarah penulisan dan pengkodifikasian teks dan lain sebagainya. Kajian seperti ini banyak mendapat perhatian dari ulama Islam periode klasik. Lihat, misalnya, Muhammad ibn ‘Abd Allah az-Zarkasyī, *al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: Dār Ih̄yā’ al-‘Ulūm al-‘Arabīyah, 1957); Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* (Kairo: Dār at-Turās) t.th.).

<sup>8</sup> Dalam kategori ketiga modelnya seperti penelitian tentang karya tafsir seorang *mufassir* baik dari era klasik, pertengahan ataupun kontemporer. Sedangkan kategori keempat berupa penelitian atas resepsi sosial masyarakat terhadap al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian sering disebut dengan istilah *the Living Qur’an*. Lihat, Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian...”



Goldziher contohnya, ia melihat bahwa cerita-cerita (kisah) yang terdapat dalam al-Qur'an tidak lain hanya merupakan hasil kompilasi Muhammad - dengan bentuk yang sangat singkat dan kadangkala campur aduk dari berbagai macam versi kisah yang terdapat dalam kitab terdahulu<sup>9</sup>.

Akan tetapi terlepas dari permasalahan terkait keabsahan atau kebenaran historis dari kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, yang terpenting bagi umat Islam adalah bagaimana upaya untuk mengambil pelajaran yang ada dari setiap kisah al-Qur'an, karena hal tersebut bukan sekedar informasi sebagaimana buku sejarah melainkan ia datang untuk menjelaskan pesan-pesan sejarah dan pergerakannya<sup>10</sup>. Para ulama terdahulu (*mufassir*) banyak yang mencoba memahami kisah-kisah dalam al-Qur'an tersebut dengan mencoba menggubahnya ke dalam sebuah narasi yang utuh. Mengingat gaya bahasa al-Qur'an yang sangat ringkas tanpa detail-detail historis<sup>11</sup>, upaya penafsiran pun banyak yang merujuk pada cerita-cerita klasik masyarakat Arab dan kitab-kitab suci agama terdahulu<sup>12</sup>. Karenanya diindikasikan banyak terdapat kisah-kisah *israiliyyat* dalam karya-karya tafsir klasik.

Upaya ulama' dalam memahami kisah yang ada dalam al-Qur'an pun terus berlanjut pada perumusan atau klasifikasi atas kisah-kisah al-Qur'an. Perumusan tersebut akhirnya berujung pada terbakukannya *'ilm qashs* al-

---

<sup>9</sup> Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir*, terj. M. Alaika Salamullah dkk. (Yogyakarta: aLSAQ Press, 2006), hlm. 80

<sup>10</sup> M. Syahrur, *Dirāsat al-Islāmiyyah al-Mu'āshirah fi Daulat wa al-Mujtama'* (Damaskus: ttp., 1994), hlm. 30.

<sup>11</sup> Louay Fatoohi dan Shetha al-Dargazelli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bible dan al-Qur'an*, terj. Munir A. Mu'in (Bandung: Mizania, 2007), hlm. 83.

<sup>12</sup> Lihat, Ignaz Goldziher, *Madzhab ...*, hlm. 80.

*Qur'ān* sebagai cabang dari *'ulum al-Qur'ān* dari klasifikasi tersebut, setidaknya terdapat tiga pembagian kisah-kisah dalam al-Qur'an, yakni 1). Kisah mengenai para nabi dan Rasul serta hal-hal yang terjadi antara mereka dan orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir, 2). Kisah mengenai individu-individu dan golongan-golongan tertentu yang mengandung pelajaran. Seperti kisah Luqmān, Qārūn, Maryam, Ashhāb al-Kahfi, Ashhāb al-Fīl, Ashhāb al-Ukhdūd dan lain sebagainya, 3). Kisah mengenai kejadian-kejadian dan kaum-kaum pada masa Nabi Muhammad, seperti kisah perang Badar, Uhūd, Ahzāb (Khandaq), Banī Quraizah, Banī Nazīr, Abū Lahab dan sebagainya<sup>13</sup>.

Di antara kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Mūsa dengan Samiri. Kisah ini termasuk salah satu kisah dari kisah-kisah yang penuh makna dan peringatan bagi kita umat Islam, yang dijelaskan oleh Allah secara singkat dalam Surat Tāhā ayat 85-97, tapi mempunyai arti yang begitu mendalam, dan Allah menjelaskannya tersendiri hanya dalam satu Surat dengan penjelasan yang singkat, rinci dan gamblang. Kisah Nabi Mūsa dengan Samiri adalah salah satu kisah dalam episode perjalanan Nabi Musa mengajarkan ketauhidan kepada Bani-Isra'īl, kisah ini menyangkut penyelewengan umat kepada sebuah kemusrikan. Di dalam Surat tersebut, Allah swt. menjelaskan kisah Samiri dari mulai pertama membujuk Banī Isra'īl untuk kembali menyembah patung yang terbuat dari emas yang dilebur kemudian dibentuk menjadi patung berbentuk anak sapi yang dapat mengeluarkan suara. Kisah itu terjadi tatkala Nabi Mūsa di perintah untuk bermunajat kepada Allah di Gunung Sinai, dimana segala

---

<sup>13</sup> Habibullah, *Urgensi Kisah dalam al-Qur'an*, dalam [www.edumuslim.org](http://www.edumuslim.org), diakses pada 29 Desember 2010.

urusan pembinaan umat diwakilkan kepada **Harun**. Berkenaan dengan kisah tersebut, Allah swt. berfirman, “Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu, dan sungguh, telah Kami berikan kepadamu suatu peringatan (al-Quran) dari sisi Kami.”<sup>14</sup>.

Merujuk kembali kepada kisah Nabi **Musa** dengan **Samiri** dalam al-Qur'an, terdapat beberapa aspek ekstern yang berperan dalam kisah tersebut, antara lain adalah keberadaan kaum Banī Israīl yang memang mempunyai sifat sering melupakan ajaran Tuhan, banyak sekali kisah yang menceritakan tentang bagaimana bawelnya Banī Israīl dalam upaya membangkang atas utusan Tuhan. Di samping itu karakter **Harun** -selaku pengganti sementara dari Nabi **Musa**- yang agak terkesan kurang bisa membimbing Banī Israīl secara lebih tegas dalam mematuhi ajaran Tuhan. Dan kemampuan **Samiri** dalam membujuk serta membuat patung anak sapi yang bisa berbicara. Fenomena tersebut sungguh menyisakan banyak pertanyaan, diantaranya adalah apakah yang dilakukan Nabi **Harun** dalam membimbing Banī Israīl sehingga mereka jatuh tersesat kembali dalam perbuatan musyrik, ilmu apakah yang disebutkan oleh **Samiri** sehingga ia dapat membuat patung yang terlihat istimewa, dan lain sebagainya. Penelitian ini mencoba membahas lebih jauh tentang eksistensi **Samiri** dan pengaruhnya terhadap kaum Banī Israīl, serta *'ibrah* / pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi **Musa** dengan **Samiri** dalam Qs. **Tāhā** [20] : ayat 85-98 dalam kitab tafsir *Fī Zīlāl al-Qur'an* karya Sayyid Qutb dan dalam

---

<sup>14</sup> Qs. **Tāhā** [20]: 99

kitab tafsir *Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Mashni* karya Syihab al-Din Mahmud al-Alusi atau lebih dikenal dengan al-Alusi.

Penulis lebih memilih dua karya kitab tafsir tersebut dikarenakan bermula dari perbedaan penafsiran kedua mufassir, juga karena dilihat dari perbedaan abad (masa hidup), latar belakang pendidikan tentu saja memberikan nuansa yang berbeda dalam karya-karya tafsir mereka. Penelitian ini mengangkat tafsir kontemporer yaitu *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, yang ditulis pada abad modern dan memiliki banyak keistimewaan serta terobosan baru dalam penulisan tafsir dengan berbagai pendekatan yang sangat berbeda dengan tafsir sebelumnya, dan *Tafsir Ruh al Ma'ani* karya al-Alusi yang mempunyai karakter khusus bercorak *sufi isyari* dengan lebih mengungkapkan makna yang banyak dari lafaz yang sedikit atau singkat.

Sayyid Qutb sangat piawai dalam melukiskan suatu keadaan atau kondisi dengan bahasa yang ilustratif dan komunikatif, hal ini terlihat ketika menafsirkan suatu ayat beliau banyak menggunakan berbagai bentuk pendekatan penafsiran yaitu: dengan wawasan bahasa, merujuk kepada para ahli sejarah, dunia masa kini dengan pengalamannya sendiri<sup>15</sup>.

Lain lagi dengan al-Alusi yang mempunyai nama lengkap Mahmud Syihab al-Din Abdullah Shalah al-Din Mahmud al-Alusi. Beliau adalah mufassir abad pertengahan yang memiliki ilmu dan wawasan yang sangat luas.

---

<sup>15</sup> Lihat penafsiran Sayyid Qutb atas QS al-Mā'idah ayat 82, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, hlm. 960. Lihat juga, penafsiran atas QS al-An'am ayat 44, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, jilid II, hlm. 1091.

Dilihat dari keluarganya, al-Alusi berasal dari keturunan yang terhormat dan terpelajar di Baghdad pada abad 19-an.

Al-Alusi memiliki wawasan keilmuan yang tinggi dalam bidang bahasa, sehingga dalam menguraikan suatu hal maka penjelasan al-Alusi dapat ditangkap dengan mudah oleh para murid-murid yang belajar kepadanya. Seringkali beliau mengungkapkan contoh-contoh yang bersifat majazi sehingga menarik perhatian dan dapat dimengerti oleh mahasiswanya. Selain itu beliau berperan sebagai sastrawan yang mahir, sehingga tidak mengherankan kalau dikatakan bahwa al-Alusi banyak membuat syair dan puisi yang bernuansa spiritual serta memiliki daya kritis yang tajam, kuat hafalan dan banyak ide yang muncul dari buah penan pemikirannya.<sup>16</sup>

Gaya penafsiran al-Alusi dalam *Rūh al-Ma'ani* mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan penafsir lain. Dalam penafsirannya dimulai dengan penafsiran secara rasional-logis kemudian diikuti dengan penjelasan berdasarkan pendapat ulama' atau riwayat yang *shāhīh*. Dengan kata lain, beliau dalam menafsirkan ayat, terlebih dahulu mendeskripsikan makna kemudian diteruskan dengan menemukan makna *esoteris*<sup>17</sup>. Al-Alusi juga berlandaskan pada analisis ilmiah yang lebih mudah untuk dimengerti, sehingga beliau mempermudah pendapat-pendapat, menguraikan kesulitan-kesulitan ilmiah, beliau juga membahas secara luas dan mendalam tentang

---

<sup>16</sup> Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), II, hlm. 353.

<sup>17</sup> Gaya esoteris dan eksoteris menjadi ciri khas dominan penafsiran al-Alusi. Lihat, Syihab al-Din Mahmud al-Alusi, *Fi-Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm wa al-Sab'i al-Mashānī* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 4-5. Dalam muqaddimahnya juga diterangkan al-Alusi menyingkap simbol-simbol al-Quran melalui penakwilan serta menjelaskan makna-makna kalimat al-Qur'an melalui penafsirannya.

pandangan-pandangan serta pengetahuan-pengetahuan seperti aqidah, tasawuf, bahasa Arab, sejarah dan ilmu sosial.

Inilah alasan penulis mengambil dua tokoh mufassir besar tersebut, yang nantinya diharapkan menghasilkan penafsiran berbeda tentang kisah Nabi Mūsa dengan Samiri.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan permasalahan sebagai dasar penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran al-Alūsi dan Sayyid Qutb dalam karyanya tentang kisah Nabi Mūsa dengan Samiri di dalam al-Qur'an Surat Tāhā [20] : ayat 85-98?
2. Bagaimanakah penokohan dan karakter Samiri, Nabi Mūsa dan Ḥaṣun di dalam al-Qur'an Surat Tāhā [20] : ayat 85-98?
3. Apa *'ibrah* atau pelajaran yang relevan dalam konteks kekinian dari kisah Nabi Mūsa dengan Samiri di dalam al-Qur'an Surat Tāhā [20] : ayat 85-98?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
  - a. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran al-Alūsi dan Sayyid Qutb tentang kisah Samiri, Nabi Mūsa dan Ḥaṣun di dalam al-Qur'an Surat Tāhā [20]: ayat 85-98.

- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang penokohan serta karakter Samiri, Nabi Musa dan Harun di dalam al-Qur'an Surat Tāhā [20]: ayat 85-98.
  - c. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *ibrah* atau pelajaran yang relevan dalam konteks kekinian dari kisah Nabi Musa dengan Samiri di dalam al-Qur'an Surat Tāhā [20] : ayat 85-98.
2. Kegunaan Penelitian
- a. Secara akademis, penelitian ini merupakan satu sumbangsih sederhana bagi pengembangan studi al-Qur'an dan untuk kepentingan studi lanjutan diharapkan berguna sebagai bahan acuan, referensi bagi para penulis lainnya yang ingin memperdalam studi tokoh dan pemikiran. Sekaligus untuk memenuhi salah satu syarat akademis guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dari Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
  - b. Penelitian ini juga diharapkan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam ranah keislaman pada umumnya dan studi al-Qur'an pada khususnya maupun mengembangkan ilmu pengetahuan dan aspek analitis terhadap makna dan kandungan al-Qur'an.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tak sedikit ulama yang membahas tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an, namun kebanyakan dari mereka hanya mempersoalkannya dalam tataran

keilmuan yakni dengan menjadikannya sebagai salah satu obyek dari kajian ilmu-ilmu al-Qur'an. Seperti Mannā' Khalil al-Qatṭān melalui karyanya *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'ān* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*". Dalam buku tersebut al-Qatṭān melakukan eksplorasi terhadap kisah-kisah al-Qur'an sebagai bagian dari studi al-Qur'an. Bentuk kontribusinya adalah pembahasan yang mengupas persoalan kisah al-Qur'an dari aspek pengertian, ragam bentuk, hikmah keberadaannya dalam al-Qur'an, perdebatan tentang kebenaran informasinya serta pengaruhnya dalam pendidikan dan pengajaran<sup>18</sup>. Akan tetapi, sayangnya al-Qatṭān sama sekali tidak mengulas wilayah kisah al-Qur'an secara mendalam untuk mengungkap kandungan di dalamnya.

Senada dengan apa yang telah dikaji oleh al-Qatṭān, Sayyid Qutb membuat sebuah kitab yang berjudul *al-Tashwīr al-Fannī fi al-Qur'ān*, dengan menggunakan pendekatan sastra untuk mengungkap tujuan mendasar dari kisah-kisah al-Qur'an, dan mengungkapkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab dakwah keagamaan (*da'wah dīniyyah*) serta kisah merupakan salah satu perantara untuk menyampaikan dakwah tersebut dan menetapkannya sebagai kebenaran<sup>19</sup>.

Selain itu, ada juga karya disertasi yang telah disusun yang kemudian terbitkan menjadi buku, misal *al-Fann al-Qashshī fi al-Qur'ān* yang ditulis oleh Khalafullāh seorang murid Amīn al-Khullī yang meneliti tentang seni narasi

<sup>18</sup> Mannā' Khalil al-Qatṭān, *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Ttt: al-'Asf al-Hadīs/ 1973), hlm. 305-311. Atau lihat, Mannā' Khalil al-Qatṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān*, terj. Mudzakir AS. (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1992), hlm. 430-436.

<sup>19</sup> Sayyid Qutb, *al-Tashwīr al-Fannī fi al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1994), hlm. 119.



dalam al-Qur'an. Karya tersebut menampilkan kajian kisah al-Qur'an yang dipahami dengan menggunakan pendekatan sastra, dan dikenal sebagai buah pikiran yang paling detail dalam menyajikan persoalan tersebut. Karya ini mengulas historisitas kisah-kisah kenabian yang disebut dalam al-Qur'an. Dengan menggunakan metode induktif, *istiqrā'*, Khalafullāh berasumsi bahwa kisah-kisah yang tertera dalam al-Qur'an bukan semata-mata data historis, melainkan merupakan narasi yang bisa dimasukkan ke dalam bingkai sastra yang sarat dengan simbol-simbol keagamaan berupa *'ibrah*, *mau'izhah*, *hidayah* dan *irsyād*.

Untuk lebih memperjelas hasil pemikirannya yang tergolong baru dalam ranah Ilmu al-Qur'an, Khalafullāh mengklasifikasikan narasi kisah yang ada dalam al-Qur'an menjadi tiga macam, yakni: i) kisah historis. ii) kisah-kisah perumpamaan. iii) kisah-kisah legenda<sup>20</sup>. Dengan adanya tiga klasifikasi ini, Khalafullāh dengan tegas tetap mengakui dimensi historis dalam kisah, hanya saja aspek historis baginya bukan merupakan elemen utama yang menjadi sasaran adanya kisah dalam al-Qur'an. Sebaliknya, adanya narasi-narasi al-Qur'an lebih dimaksudkan sebagai simbol-simbol keagamaan, *'ibrah* dan nasihat serta *hidayah* bagi umat manusia<sup>21</sup>.

Karya disertasi lain adalah *Sikūlūjiyyahal-Qisṣah fī al-Qur'ān*, yang disusun oleh al-Tahāmī Naqrah pada tahun 1971, karya ini menggunakan

---

<sup>20</sup> Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 101.

<sup>21</sup> Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": ...* hlm 34.

pendekatan psikologis dalam upayanya mengupas kisah al-Qur'an<sup>22</sup>. Al-Tahāmī menggunakan sistematika yang mengikuti format *tartīb mushāfi*, yakni memulai kajiannya dari QS. al-Baqarah hingga QS. al-‘Ādiyāt, dengan hanya mengambil Surat-Surat yang mengandung ayat-ayat kisah. Sehingga bentuk kajian yang ia lakukan tidak terlepas dari efek yang telah timbul dari penuturan berbagai kisah al-Qur'an.

Sedangkan dari ranah akademik, muncul tiga buah skripsi yang muncul membahas karya baru di atas, yakni: Arina Manasikana dengan judul; *Pendekatan Kesastraan terhadap Kisah-kisah al-Qur'an: Kajian atas al-Fann al-Qashṣ} fi al-Qur'ān al-Karīm*, Muhdar dengan judul; *al-Qashṣ} al-Qur'āniyyah fi Nazf Muḥammad Aḥmad Khalafullāh fi Kitābih al-Fann al-Qashṣ} fi al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsah Tahfiliyyah Naqdiyyah*. Dua skripsi ini hampir serupa, karena mereka sama-sama membahas karya Khalafullāh tersebut secara kritis dan mendalam dari sisi metodologi, akan tetapi Arina Manasikana lebih cenderung dari perspektif studi al-Quran, sedangkan penelitian Muhdar lebih mengarah kepada perspektif studi kesusastraannya. Kemudian skripsi karya Ade Alimah; *Kisah dalam al-Qur'an: Studi Komparatif antara Pandangan Sayyid Qutb dan M. A. Khalafullāh*. Skripsi ini mengkomparatifkan karya Khalafullāh dengan Sayyid Qutb yang ditinjau dari

---

<sup>22</sup> Al-Tahāmī Naqrah, *Sikūlijyyahal-Qisṣ} fi al-Qur'ān* (Tunisia: al-Syirkah al-Tūnisiyyah li al-Tauzi', 1971), hlm. 23-24.

aspek tujuan, ragam bentuk, dan pendekatan dalam memahami kisah al-Qur'an<sup>23</sup>.

Kemudian sepanjang penelusuran penulis, penelitian skripsi yang terkait dengan tema yang di usung dalam penelitian ini kebanyakan hanya berhubungan dengan kisah-kisah Nabi Musa, diantaranya adalah “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam al-Qur'an (Studi Kisah Khidir dan Musa As.)*”. Dalam skripsi ini lebih menonjolkan hal yang mempunyai relevansi dengan pendidikan, diantaranya ialah pendidikan akhlak dan hikmah<sup>24</sup>. Ada lagi skripsi yang berjudul, “*Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi 66-82 (Studi Kritis dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*”, yang lebih menyoroti kisah Musa dan Khidir dari sisi semiotika, dalam perspektif teori semiotika, yang dicari adalah dimensi simbolik dari suatu tanda yang dapat dihasilkan melalui analisa-analisa atau kode-kode yang membentuknya<sup>25</sup>. Sementara Moh. Toha Mahsun melakukan penelitian dengan judul, “*Kisah Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi (Studi atas Penafsiran al-Qusyairi*

---

<sup>23</sup> Lihat: Arina Manasikana, “*Pendekatan Kesastraan terhadap Kisah-kisah al-Qur'an: Kajian atas al-Fann al-Qashsh fi al-Qur'an al-Karim*”, Muhdar, *al-Qashsh al-Qur'aniyyah fi Nazf Muhammad Ahmad Khalafullāh fi Kitābih al-Fann al-Qashsh fi al-Qur'an al-Karim: Dirāsah Tahfiliyyah Naqdiyyah*, Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998. Dan, Ade Alimah, *Kisah dalam al-Qur'an: Studi Komparatif antara Pandangan Sayyid Quthb dan M. A. Khalafullāh*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

<sup>24</sup> Rizal Faiz Muhammad, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam al-Qur'an: Studi Kisah Khidir dan Musa As.*” Skripsi, Fakultas Tarbiyyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hlm. 5.

<sup>25</sup> Istnan Hidayatullah, “*Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi 66-82: Studi Kritis dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004, hlm. 8.

dalam kitab *Latā'if al-Isyārāt*)” yang lebih menitikberatkan pada dialog yang terjadi dalam kisah Musa dan Khidir pada ayat 71-77 Surat al-Kahfi<sup>26</sup>.

Sedangkan penelitian mengenai kisah Nabi Musa dengan Samiri, belum terdapat penelitian dengan tema ini. Dengan demikian penelitian skripsi Kisah Nabi Musa dengan Samiri dalam al-Qur’ān Surat Tāhā ayat 85-98 layak untuk dibahas.

## **E. Metode penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang menjadi objek kajian. Oleh karena itu, langkah awal yang ditempuh peneliti adalah dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisis.

### **2. Sumber Data**

Penelitian ini termasuk dalam kajian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan baik melalui data primer maupun data sekunder<sup>27</sup>.

---

<sup>26</sup> Moh. Toha Mahsun, “Kisah Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi (Studi atas Penafsiran al-Qusyairī dalam kitab *Latā'if al-Isyārāt*)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009, hlm. 7.

<sup>27</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

Sumber data penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang dimaksud adalah al-Qur'an khususnya Surat Tāhā ayat 85-97 dan kitab tafsir *Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azīm wa al-Sab'i al-Mashāni* atau lebih dikenal dengan sebutan *Tafsir Ruh al Ma'ani* karya al-Alūsi, dan *Tafsir Fi Zīlāḥ al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sumber-sumber lain yang memuat informasi tentang kajian ini, diantaranya adalah beberapa karya tulis, jurnal, artikel maupun buku, koran maupun media lain seperti internet yang secara fokus membahas mengenai kisah-kisah al-Qur'an, misalnya, kitab *Qashṣ al-Qur'ān* karya Muhammad Jar al-Maula dkk., kitab *al-Fann al-Qashṣ fi al-Qur'ān* karya Khalafullah, kitab *al-Taswīr al-Fannī fi al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb.

### 3. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dalam hal ini penulis akan mendokumentasikan atau mengumpulkan tulisan dan data-data yang berkaitan dengan tafsir dan penjelasan mengenai kisah Nabi Musa dengan Samiri dari sumber data yang ada. Penelitian ini lebih menekankan terhadap kitab tafsir *Ruh al Ma'ani* karya al-Alūsi, dan kitab tafsir *Fi Zīlāḥ al-Qur'an* karya Sayyid Qutb.

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, penulis akan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dalam menganalisa data tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan mampu mengelaborasi gagasan-gagasan yang

ada dalam kisah Nabi Musa dengan Samiri dengan mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi serta menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi<sup>28</sup>.

Berikut beberapa metode yang digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul, yaitu:

a. Metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif adalah digunakan dalam rangka memberikan gambaran data yang ada serta memberikan interpretasi terhadap kisah Nabi Musa dengan Samiri,<sup>29</sup> serta melakukan analisa interpretatif.<sup>30</sup> Sedangkan metode analisis digunakan untuk melakukan pemeriksaan (analisis) secara konsepsional atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat.

b. Kemudian dengan metode komparasi, dimaksudkan untuk membandingkan metode, dan konsep penafsiran kedua tokoh tentang Kisah Nabi Musa dengan Samiri. Dari perbandingan inilah ditemukan adanya persamaan dan perbedaan penafsiran di antara keduanya.

## 5. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan historis-sosiologis, dengan tujuan untuk menelusuri biografi serta sejarah pertumbuhan dan

---

<sup>28</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 6.

<sup>29</sup> Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 27.

<sup>30</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 139.

perkembangan pola pemikiran dan penafsiran al-Alusi dan Sayyid Qutb serta konteks sosial-budaya yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan itu.

#### **F. Sitematika Pembahasan**

Untuk memberikan arah yang tepat, tidak memperluas objek penelitian dan tersusunnya pembahasan dalam penulisan ini, maka penulis membaginya menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

*Bab pertama*, merupakan pendahuluan yang menjelaskan signifikansi dari penelitian ini. Karenanya, bagian bab ini menjelaskan tentang latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan. Dengan kata lain, bab ini adalah sebagai kerangka dari seluruh isi penelitian yang akan dibahas, sedangkan hasil penelitian tersebut akan peneliti uraikan secara rinci dalam beberapa bab selanjutnya.

*Bab kedua*, pada mulanya akan diterangkan definisi yang dimaksud dengan kisah-kisah al-Qur'an (*Qashs al-Qur'an*), juga meliputi beberapa hal yang berkaitan dengannya, seperti; unsur dan sumber-sumber kisah-kisah al-Qur'an dan yang terakhir yaitu urgensi, fungsi dan tujuan kisah-kisah al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan pemberitaan al-Qur'an tentang Nabi Musa dengan Samiri dalam al-Qur'an Surat Tāhā [20]: ayat 85-98. Yakni terkait tentang identitas Samiri, Nabi Musa, Harun dan Banī Israīl, penokohan serta karakter masing-masing tokoh dalam kisah tersebut. Ulasan tersebut

dimaksudkan untuk mengantarkan pada kajian yang akan menjadi objek penelitian, yakni kisah Nabi Musa dengan Samiri, guna memberikan gambaran jelas tentang kisah tersebut.

**Bab ketiga**, berisi tentang biografi umum atas dua tokoh mufassir yakni Sayyid Qutb dan al-Alusi beserta kitab tafsir *Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Mashni* atau lebih dikenal dengan sebutan *Tafsir Ruh al Ma'ani* dan *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, yang diambil sebagai rujukan utama penelitian ini, sebagai pengantar sebelum memasuki wilayah inti. Dalam bab kedua ini, akan diuraikan penjelasan tentang biografi, aspek politik dan kondisi sosial pada masa kedua tokoh tersebut, tak lupa juga disertakan karya apa saja yang telah dibuat oleh kedua tokoh mufassir tersebut. Hingga tentang sistematika, metode dan corak masing-masing kitab tafsir. Dengan adanya tinjauan biografi ini, diharapkan kita akan mengetahui beberapa elemen penting yang membentuk satu kesatuan karakteristik dari dua tokoh mufassir secara utuh, sehingga nantinya akan diketahui model dan gaya penafsiran ditinjau dari perspektif tata cara penafsiran dari masing-masing tokoh tersebut.

**Bab keempat**, merupakan pucak dari semua tujuan penulisan ini. Dalam bab ini akan dilakukan analisis terhadap interpretasi Sayyid Qutb dan al-Alusi tentang kisah Nabi Musa dengan Samiri di dalam al-Qur'an Surat Taha [20] : ayat 85-98. Lebih tepatnya, bab ini berisi tentang pembahasan yang sentral dan analisis terhadap interpretasi kisah tersebut berdasarkan alur kisah. Pembahasan dalam bab ini dimulai dengan pemaparan yang sesuai dengan alur kisah Nabi Musa dengan Samiri di dalam al-Qur'an Surat Taha [20] : ayat



85-98 yang kemudian penafsiran dalam *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb dan *Tafsir Ruh al Ma'ani* karya al-Alusi tentang kisah Nabi Musa dengan Samiri tersebut, oleh karenanya, dalam bab ini penulis membaginya dalam beberapa sub-bab dan sub-bahasan tak lupa juga menambahkan di dalamnya pandangan beberapa mufassir tentang kisah Nabi Musa dengan Samiri berikut tujuan adanya kisah tersebut.

Tak luput juga penulis akan memberikan beberapa uraian mengenai kelebihan dan kekurangan dari pemaparan Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* dan al-Alusi dalam *Tafsir Ruh al Ma'ani* tentang kisah Nabi Musa dengan Samiri di dalam al-Qur'an.

Terakhir, akan dijelaskan pula deskripsi *ibrah* atau pelajaran yang relevan dalam konteks kekinian dari kisah Nabi Musa dengan Samiri, disertai uraian pembahasan tentang tujuan kisah Nabi Musa dengan Samiri bagi audien.

**Bab kelima**, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Ini adalah langkah akhir penulis dalam melakukan penelitian setelah pembahasan utama, dimana dalam bab ini penulis berharap mampu memberikan kontribusi yang berarti berupa kesimpulan terhadap penelitian serta saran-saran yang memberikan manfaat dan maslahat bagi masyarakat umumnya dan bagi pelajar khususnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapatlah kiranya ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, terdapat perbedaan yang jelas dari kedua penafsiran al-Alusi dan Sayyid Qutb. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengenai masa kepergian Nabi Musa as. untuk menemui Tuhan di atas gunung Tur dan sejak kapan dimulainya fitnah di antara Bani-Israel.

Al-Alusi mengemukakan satu pendapat tentang seberapa lamanya kepergian Musa as. yakni selama dua puluh hari dimulai dari pertengahan bulan Dzul Qo'dah hingga tanggal dua puluh

Dzul Hijjah, al-Alusi mengatakan bahwa sebenarnya hitungannya telah sempurna menjadi empat puluh, jika dihitung dari dua puluh malam ditambah dua puluh siang maka total akan menjadi empat puluh siang beserta malam. Sedangkan Sayyid Qutb sendiri mengatakan bahwa kepergian Musa selama empat puluh hari.

2. Mengenai kapan awal mula terjadinya fitnah sebagai cobaan di antara Bani-Israel.

Sayyid Qutb tidak memberikan pendapat sama sekali kapan terjadinya fitnah akan tetapi beliau hanya mengutarakan alasan

utama mengenai terjadinya fitnah yang disebabkan oleh lemahnya iman mereka saat ditinggalkan oleh Musa sehingga mereka berpaling kembali dalam kesesatan. Al-Alusi justru berpendapat, bahwa fitnah itu terjadi setelah malam kedua puluh sejak kepergian Musa ke gunung Tur sesuai dengan petunjuk dari sebuah *asir*. Al-Alusi juga mengatakan bahwa ada juga pendapat yang mengatakan hal itu terjadi setelah hari ketiga puluh enam.

3. Mengenai perihal Bani>Isra'ïl yang berada dalam kesesatan.

Sayyid Qutb tidak menyebutkan jumlah bilangan orang-orang yang jatuh kedalam jurang kesesatan, akan tetapi al-Alusi mengatakan orang-orang Bani>Isra'ïl yang ditinggalkan oleh Nabi Musa di belakang dan berada bersama Nabi Harun as. jumlah mereka sebanyak 600.000 orang umat sedangkan yang selamat dari fitnah tersebut dan tetap beriman hanya berjumlah 12.000 orang saja, sisanya jatuh kedalam lembah kesesatan!

4. Benda yang disembah oleh Bani>Isra'ïl, kedua mufassir sama-sama berpendapat bahwa bahan utama pembuatannya adalah harta perhiasan orang Mesir yang ditinggal kemudian diambil oleh Bani>Isra'ïl, yang kemudian disucikan.

5. Mengenai bahan tambahan yang berupa segenggam sesuatu yang ikut dilemparkan oleh Samiri yang berasal dari *asir* atau jejak sang utusan.

Al-Alusi berpendapat bahwa Samiri mengambil segenggam dari bekas tanah injakan kuda Jibril dan ikut melemparkannya ke dalam tungku seakan-akan ia tidak melemparkan apa-apa berdasarkan satu riwayat dari oleh Ibnu Jarir dari Ibnu ‘Abbas. Adapun riwayat dari sahabat ‘Ali ra., mengatakan bahwa Samiri mengambil segenggam debu dari tanah injakan kuda Jibril.

Ada juga pendapat lain dari orang-orang Yahudi yang menganggap bahwa yang ikut dilemparkan oleh Samiri adalah segenggam perhiasan yang sedang dipakai yang ada pahatan berupa tulisan rajah, seperti halnya Nabi Ya’qub as. menaruhnya di leher Yusuf as. ketika ia masih anak-anak, akan tetapi al-Alusi menyanggah pendapat ini karena tidak ditemukan riwayat shahih, dha’if atau yang maudhu’ sekalipun atas apa yang mereka (Yahudi) anggap.

Al-Alusi juga mengatakan bahwa utusan di sini adalah Musa as. dan yang dimaksud jejaknya adalah sunnah beliau dan tulisan peraturan beliau yang harus ditaati akan tetapi Samiri tidak berpegang teguh kepada ajaran tersebut.

Adapun Sayyid Quthb, tidak berpendapat apa-apa mengenai bahan tambahan yang berupa segenggam sesuatu tersebut, beliau hanya menegaskan bahwa Al-Qur’an sendiri tidak menetapkan secara pasti mengenai apa yang terjadi di sini, karena sesungguhnya al-Qur’an menceritakan ucapan Samiri hanya

sebatas hikayat saja tidak lebih! Beliau lebih condong kepada menjadikan perihal ini sebagai alasan dari Samiri atas apa yang telah ia perbuat. Menurut beliau sesungguhnya Samiri hanya membuat patung anak sapi atau lembu itu dari emas yang dilemparkan dan dibuang oleh Bani>Isra'îl yang didapat dari perhiasan orang-orang Mesir yang mereka ambil.

6. Mengenai perwujudan bentuk patung yang disembah oleh Bani>Isra'îl yang berupa anak sapi atau lembu.

Al-Alusi berpendapat bahwa ia adalah seekor anak sapi atau lembu yang mempunyai jasad, maksudnya berbadan mempunyai daging dan darah atau berbentuk tubuh dari emas yang tidak mempunyai ruh alias nyawa di dalamnya. Dikatakan bahwa sebenarnya bermakna berwarna merah seperti halnya benda yang mempunyai jasad atau tubuh dan bisa bersuara, yakni suara seperti anak sapi atau lembu. Suara ini, kadang dikarenakan oleh hembusan angin di dalamnya, seperti yang disebutkan dalam dalil yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawih dari Ka'ab bin Malik dari Nabi saw.

Al-Alusi juga berpendapat bahwa Samiri melemparkan sebuah genggamannya yang sudah ia siapkan sebelumnya di tengah-tengah perut patung anak sapi atau lembu dan ia berkata, “jadilah kamu seekor anak sapi yang dapat bersuara”, maka jadilah patung anak sapi atau lembu seperti itu dan jika ada angin yang masuk

melalui duburnya akan keluar dari mulutnya hingga kemudian terdengarlah suara seperti halnya anak sapi atau lembu. Akan tetapi sebenarnya patung itu tidak dapat berkata apapun bahkan tidak dapat menjawab apa yang mereka minta atau tanyakan, ia hanya dapat melenguh sebagaimana anak sapi atau lembu lainnya.

Sayyid Qutb memilih untuk berpendapat bahwasanya patung tersebut tidak menjadi anak sapi atau lembu yang benar-benar hidup hingga dapat mendengarkan ucapan mereka dan menjawabnya sebagaimana halnya anak-anak sapi lainnya! Karena sesungguhnya ia membuat patung anak sapi atau lembu itu dari emas yang dilemparkan dan dibuang oleh Bani>Isra'îl yang didapat dari perhiasan orang-orang Mesir yang mereka ambil. Dan sebenarnya Samiri membuat patung tersebut dengan sebuah teknik yang dapat merubah tiupan angin menjadi suara di tenggorokannya sehingga muncullah sebuah suara seperti lenguhan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Kedua**, mengenai tokoh utama dari kisah Nabi Musa dengan Samiri dalam Surat Taha ayat 85-97 yakni Nabi Musa as., Nabi Harun as., Bani>Isra'îl dan Samiri.

Nabi Musa as. dalam kisah ini, merupakan sosok pribadi seorang pemimpin Bani>Isra'îl yang digambarkan sebagai pahlawan pendobrak yang

menyiapkan bangsanya untuk maju dan melepaskan mereka dari tradisi lama, dimana Bani>Isra'ïl sedang mengalami krisis jiwa sehingga tetap berpegang pada tradisi (menyembah berhala). Baik al-Alusi maupun Sayyid Qutb, memberikan penjelasan mengenai sifat mudah emosi atau cepat marah yang dimiliki Musa as., hal ini tampak penafsiran beliau berdua dari ayat 92 dan 94. Menurut penulis, hal ini merupakan sikap yang sepatutnya muncul tatkala melihat kesesatan sedang terjadi dalam umat yang sedang dibimbing olehnya.

Selain itu ada gambaran karakter lainnya dari Nabi Musa as. yakni berupa seseorang Nabi yang bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi dalam kaumnya. Hal tersebut tampak tatkala beliau mendengar berita dari Allah swt. bahwa kaumnya diberi cobaan dengan adanya penyelewengan aqidah oleh Samiri, maka beliau bergegas langsung kembali kepada kaumnya dan menanyakan sendiri atas berita itu kepada kaum Bani>Isra'ïl, kemudian kepada Nabi Ha'un as., terakhir kepada Samiri selaku provokator utama dalam penyesatan aqidah. Urutan introgasi yang dilakukan Musa as. ini juga menunjukkan bahwa beliau mempunyai sifat sangat berhati-hati dalam mencari tahu kebenaran.

Adapun Nabi Ha'un as., al-Alusi mengatakan bahwa sifat kepemimpinan beliau sangatlah kurang, disebutkan dalam penafsiran al-Alusi pada ayat 93, bahwa kepemimpinan seseorang itu akan terasa nyata dengan kehadiran seorang pemimpin, sedangkan Ha'un as. yang saat itu

menggantikan posisi Musa as. sebagai pemimpin justru serasa tidak hadir walaupun beliau sendiri sedang berada di sekeliling Bani>Isra'îl. Sayyid Qutb berpendapat Haḥun as. terlalu khawatir akan keadaan, contohnya beliau khawatir jikalau beliau termasuk orang yang mendorong adanya perpecahan di antara Bani>Isra'îl dimana sebagian dari mereka menyembah patung anak sapi atau lembu dan sebagian lagi tetap beriman dengan menuruti nasehat Haḥun.

Haḥun as. terlihat lebih memilih jalan diplomatis dengan hanya memberikan teguran dan nasehat mengajak Bani>Isra'îl kembali ke jalan yang lurus. Karakter lain, terlihat bahwa beliau merupakan seseorang yang lebih memilih untuk mengalah, terlihat dalam ayat 94 ketika Nabi Musa menjambak janggut dan kepalanya, Nabi Haḥun lebih memilih untuk mengalah sambil merayu dengan sebutan “hai putera ibuku”.

Dalam kisah Nabi Musa dengan Samiri ini, Bani>Isra'îl suka melupakan rahmat Tuhan yang baru saja telah menyelamatkannya dari kejaran raja Fir'aun. Hanya sebentar saja ditinggal untuk mendapatkan wahyu dari Tuhan, mereka langsung tak tahan ingin menyembah berhala. Dalam Qs. Tāhā [20] : ayat 91, terlihat jelas Bani>Isra'îl terang-terangan membangkang ajakan Nabi Haḥun untuk kembali pada jalan yang benar. Mereka lebih menuruti hawa nafsu dalam hati mereka untuk tetap menyembah patung anak sapi atau lembu sampai Nabi Musa kembali.



Bahkan ketika Nabi Musa telah mengetahui bahwa kebanyakan dari mereka telah menyembah berhala, Bani>Isra'īl pun tetap mengelak dari tuduhan dan mencari-cari alasan yang menyebabkan mereka berbuat begitu, hal ini tampak dari Qs. Tāhā [20] : ayat 87. Hal ini memang sesuai dengan karakter mereka yang keras kepala, membangkang, pengecut, suka menghina dan mengolok-ngolok.

Tokoh terakhir adalah Samiri, al-Alusi mengatakan beberapa pendapat bahwa ia merupakan tokoh atau pembesar dari Bani>Isra'īl yang berasal dari sebuah kabilah (suku) yang dikenal dengan sebutan al-Samirah, suku ini hingga sekarang berada di daerah Syam, sampai al-Alusi menulis kitab tafsir *Rūh al-Ma'āniy*, dikenal sebagai daerah al-Samirīn. Ada pula yang menyebutkan bahwa ia merupakan pemuda dari daerah Karman. Dan ada pula yang mengatakan bahwa ia berasal dari golongan keluarga Bajirman dari sebuah desa dekat Mesir, atau (ada pula yang menyebutkan, ia berasal dari) desa dekat Mauṣol. Pendapat lain mengatakan bahwa Samiri adalah tetangga Musa as dari daerah al-Qubti dan keluar dari Mesir bersama rombongan Musa. Al-Alusi bahkan menyebutkan pula suatu pendapat bahwa ia adalah anak dari bibi Nabi Musa as., ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah putera paman Nabi Musa. Pendapat lainnya mengatakan bahwa ia termasuk seseorang dari penyembah sapi, kemudian tibalah ia di Mesir dan masuk bercampur baur dengan Bani>Isra'īl walaupun sejatinya ia tetap seorang penyembah sapi. Namanya adalah Musa bin Żofar. Sesungguhnya, al-Alusi berpendapat bahwa menurut pendapat jumbuh,

**Samiri** adalah seorang yang munafiq, menampakkan iman di depan tapi menyembunyikan kufur di dalam hatinya.

Sedangkan Sayyid **Qutb** berpendapat bahwa **Samiri** adalah seorang pemuda dari daerah Samira', ia mengikuti **Bani>Israil** keluar dari Mesir atau bahwa dia adalah seseorang dari **Bani>Israil** yang mempunyai *laqob* atau sebutan seperti itu.

**Ketiga**, jika melihat kembali atas penafsiran al-Alusi dan Sayyid **Qutb** di atas terhadap kisah Nabi **Musa** dengan **Samiri** akan didapat '*ibrah* atau pelajaran yang relevan dalam konteks kekinian, yakni:

1. Secara umum, surat **Taha** ayat 86 sampai 98 ini sebenarnya merupakan runtutan dari *khitob* yang diberikan kepada Nabi **Muhammad**, yang ditujukan bagi kaum Muslimin sebagai pelajaran penting atas kekuasaan Allah swt dalam menjaga orang-orang yang memilih jalan untuk menyampaikan da'wah agama-Nya kepada manusia.
2. Kepergian seorang pemimpin dari sebuah masyarakat dalam waktu yang lama dengan alasan apapun bisa menjadikan perselisihan bagi orang-orang yang ditinggalkannya, apabila ternyata terdapat benih perselisihan di dalamnya karena hal itu dapat membahayakan bagi semua pihak. Maka dapat dipastikan benih perselisihan ini akan dimanfaatkan oleh orang ketiga yang tidak suka dengan keberadaan pemimpin.

3. Adapun orang ketiga, yang selalu menggunakan kesempatan dalam kesempatan untuk memecah-belah agar tercipta kondisi tidak tentram sehingga masyarakat dapat terpecah belah, sungguh merupakan awal terjadinya bencana. Dalam setiap kesempatan, ia pasti telah melihat suasana dan kondisi masyarakat terlebih dahulu sampai akhirnya menemukan *timing* yang pas untuk melancarkan aksi dari rencana yang telah disusunnya sejak awal. Dapat dikatakan bahwa orang ketiga ini telah mengetahui secara mendalam tentang seluk-beluk masyarakat, sehingga ia tahu dan faham betul akan celah atau titik kelemahan mana yang dapat dimasuki untuk membuat masyarakat terpecah belah.
4. Apabila terdapat perselisihan, seorang pemimpin harus mencari penjelasan atau *tabayyun* secara adil dengan jalan mengetahui argumen dari ketiga pihak atas suatu permasalahan, seorang pemimpin kemudian seharusnya dapat memutuskan apa yang akan dilakukannya terhadap masing-masing dari ketiga pihak tadi. Untuk selanjutnya melakukan sesuatu keputusan atas objek perkara dari permasalahan yang sedang terjadi. Akan tetapi kemudian tak lupa kembali mengingatkan kepada jalan yang benar, sesuai dengan tugasnya sebagai seorang pemimpin yang melihat ketidak beresan pada apa yang sedang ia bina. Sebenarnya, itulah salah satu *capability* yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Dari sekian banyak kriteria seorang

pemimpin, Musa memberikan contoh dengan tegas dalam membina sebuah umat.

5. Mengenai metode yang digunakan Samiri dengan menggunakan patung anak sapi atau lembu sebagai medianya, memberikan pengaruh besar karena ia mempunyai pondasi kekuatan yang berupa perilaku yang dapat mengontrol pikiran Bani>Isra'īl secara menyeluruh atau biasa disebut dengan *mind control*, tentunya ditambah dengan adanya Samiri selaku pencetus alias pencipta patung tersebut. Dimana secara bertahap pelan tapi pasti kekuatan *mind control* dari benda tersebut mendoktrin Bani>Isra'īl bahkan tanpa mereka sadari, baik ke dalam alam sadar mereka maupun alam bawah sadar mereka. Tidak hanya *mind control* atas Bani>Isra'īl saja yang dapat ditimbulkan, akan tetapi efek selanjutnya adalah berupa *body control* dan *soul control* yang dapat mengarahkan mereka dan menetapkan dalam jiwa raga mereka untuk selalu setia dan tetap berada dibawah naungan kesesatan.

## **B. Saran-saran**

Setelah melalui beberapa proses pembahasan dan kajian terhadap kisah Nabi Musa dengan Samiri dalam al-Qur'an Surat Tāhā [20]: ayat 85-98 kiranya penulis perlu mengemukakan beberapa saran sebagai kelanjutan dari kajian penulis terhadap hal-hal tersebut di atas.

Sungguh sangat perlu diadakan penelitian yang lebih komprehensif tentang kisah Nabi Musa dengan Samiri dalam al-Qur'an Surat Tāhā [20]: ayat 85-98 baik dipandang sebagai sebuah kisah al-Qur'an, atau pun sebuah tinjauan dari segi bahasa. Sebab, kisah Nabi Musa dengan Samiri dalam al-Qur'an Surat Tāhā [20]: ayat 85-98 di dalam penelitian ini hanya mengkaji identitas, penokohan, serta karakter masing-masing tokoh yang ada di dalam kisah tersebut. Dari pembahasan kajian tersebut mempunyai penafsiran yang berbeda-beda yang di dapat dari al-Alusi dan Sayyid Qutb. Sehingga dapat dipahami penafsiran yang lebih luas akan makna yang terdapat dalam kajian tersebut. Karena dengan penelitian yang intensif akan ditemukan suatu pemahaman yang lebih proporsional dalam realitasnya. Akan lebih baik jika penelitian tentang kisah Nabi Musa dengan Samiri dalam al-Qur'an Surat Tāhā [20]: ayat 85-98 ini dilanjutkan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang lainnya, misalnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi, politik, semantika, dan lainnya. Dengan begitu akan tampak lebih jelas bahwa kisah Nabi Musa dengan Samiri dalam al-Qur'an Surat Tāhā [20]: ayat 85-98 tidak hanya diartikan sebagai kisah seorang Nabi dengan seseorang yang membangkang dan menjadikan sesat kaum Bani Israil semata.

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian atas penafsiran tokoh tertentu. Sangat sering terjadi dalam meneliti seorang tokoh, bahwa seorang peneliti tidak dapat melepaskan diri dari seorang tokoh tersebut, dalam hal ini timbulnya perasaan kagum yang berlebihan atau bahkan rasa

ketidaksukaan terhadap tokoh tersebut. Oleh karena itu, seorang peneliti seharusnya berusaha keras untuk dapat melepaskan diri dari konsepsi awal dalam dirinya mengenai tokoh tersebut. Sebab, jika tidak, dapat dipastikan bahwa penelitian yang dilakukannya tidak akan dapat terbebas dari unsur subjektivitas yang tentunya akan sangat mempengaruhi dan bahkan mengurangi nilai keabsahan dari hasil penelitian yang dilakukan tersebut.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apa sebenarnya kisah Nabi Musa dengan Samiri dalam al-Qur'an Surat Tāhā [20]: ayat 85-98 itu sendiri dan bagaimana penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilat al-Qur'an* dan al-Alusi dalam tafsir *Ruh al Ma'ani* atas kisah Nabi Musa dengan Samiri tersebut. Karena dirasakan sendiri oleh penulis kali ini bahwa penulisan sekripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan, maka diharapkan nantinya akan ada penelitian lebih lanjut. Dengan harapan dapat memunculkan wacana pemikiran yang lebih mencerdaskan bagi para pengkaji tafsir al-Quran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, “Biografi asy-Syahid Sayyid Qutb”, dalam *Tafsīr Fī Zflāl al-Qur’ān*, karya Sayyid Qutb, terj As’Ad Yasin, et-al. Jakarta: Gema Insani Press. 2000. jild. I.
- ‘Abd al-Salam, Abdul Majid. *al-Muḥāsib Ijtihad al-Tafsīri fi al-‘Ashr al-Hadis* Beirut: Dar al-Fikr. 1973.
- Al-‘Azm, Yusuf. *Raid al-Fikr al-Islami al-Mu’asir: as-Syahid Sayyid Qutb, Hayatuh Wa Madrasatuh Wa Asaruh*. Beirut: Dar Ad-Da’wa. 1980.
- Abdullah, M. Amin. “Kata Pengantar” dalam Sahiron Syamsuddin (dkk.), *Hermeneutika Qur’an Madzhab Yogya*. Yogyakarta: Penerbit Islamika. 2003.
- Abū Zaid, Naṣr Hamid. *Tekstualitas al-Qur’an: Kritik terhadap Uloomul Qur’an*, terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Alimah, Ade. “Kisah dalam al-Qur’an: Studi Komparatif antara Pandangan Sayyid Qutb dan M. A. Khalafullāh”. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2002.
- Ali, Mukti. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Andi Utama. 1993. I.
- Ali, Syakir. “Sayyid Qutb: Sastrawan, Politikus dan Ulama”. dalam *al-Jami’ah*. Vol. V. t.tp. 1992.
- Al-Alusi, Syihab al-Din Mahmud. *Fī>Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm wa al-Sab’i al-Mashāni* Beirut: Dar al-Fikr. 1995. juz I.
- \_\_\_\_\_. *Fī>Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm wa al-Sab’i al-Mashāni* Beirut: Dar al-Fikr. 1995. juz II.
- \_\_\_\_\_. *Fī>Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm wa al-Sab’i al-Mashāni* Beirut: Dar al-Fikr. 1995. juz IV.
- \_\_\_\_\_. *Fī>Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm wa al-Sab’i al-Mashāni* Beirut: Dar al-Fikr. 1995. juz V.
- \_\_\_\_\_. *Fī>Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm wa al-Sab’i al-Mashāni* Beirut: Dar al-Fikr. 1995. juz XVI.

- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FkBA. 2001.
- Al-Ard, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akram. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.
- Ayyub, Mahmud. *al-Qur'an dan Para Penafsirnya*, terj. Nick G. Darma Putra. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1992.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernism*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Baidan, Nasrudin. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Jakarta: Dharma Bakti Prima Yasa. 2002.
- Baker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia*. Jakarta: PT. Sari Agung. 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surakarta: Media Insani Publishing. 2007.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve. 1993. Entry Sayyid Qutb.
- Esposito (ed.), John. L. *Dinamika Kebangunan Islam*, terj. Bakri Siregar. Jakarta: CV. Rajawali. 1987.
- \_\_\_\_\_, *Islam dan Politik*, terj. H. M. Yusuf Sou'ib. Jakarta: Bulan Bintang. 1990.
- \_\_\_\_\_. *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press. 1995.
- Enayat, Hamid. *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad Ke-20*, terj. Asep Hikmat. Bandung: Pustaka. 1988.
- Fadullah, Mahdi. *Titik Temu Agama dan Politik: Analisa Pemikiran Sayyid Qutb*. Solo: Ramadhani. 1991.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah. Cet.II. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Fatoohi, Louay dan Shetha al-Dargazelli. *Sejarah Bangsa Israel dalam Bible dan al-Qur'an*, terj. Munir A. Mu'in. Bandung: Mizania. 2007.



- Al-Ghazali, Syaikh. *Berdialog dengan al Qur'an : Memahami Pesan-pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*. terj. Maskur hakim (dkk.). Bandung: Mizan. 1996.
- Al-Ghazali, Syaikh M. *Mazhab Tafsir*. Beirut: Dar al-Fikr. 1995.
- Goldziher, Ignaz. *Madzhab Tafsir*, terj. M. Alaika Salamullah dkk. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.
- Habibullah, "Urgensi Kisah dalam al-Qur'an", dalam [www.edumuslim.org](http://www.edumuslim.org), diakses pada 29 Desember 2010.
- Hafiz (dkk.), *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove. 1993. V.
- Al-Hajaj, Anas. *Biografi Hasan al-Bana*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Anwar Rasyidi. Bandung: Risalah. 1983.
- Al-Husaini, Ishaq Musa. *Ikhwān al-Muslimīn*, terj. Shalahuddin. Jakarta: Graffiti Press. 1983.
- Halid, Hasan. *Mu'jam al-Mufasssirin min Shadr al-Islam halla al-'Asf al-Hadis* Cet. III. Beirut: Dar al-Fakr. 1998
- Hidayatullah, Istnan. "Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi 66-82: Studi Kritis dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2004.
- John, Anthony H. "*Bebaskan Kaumku!: Refleksi Sayyid Quthb atas Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an*". T.tp: al-Hikmah. 1995.
- Khalafullah, Muhammad A. *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina. 2002.
- Naqrah, Al-Tahāmī. *Sikūlijyyahal-Qisṣah fi al-Qur'ān*. Tunisia: al-Syirkah al-Tūnisiyyah li al-Tauzi'. 1971.
- Nasution, Harun. *Perbaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.
- Mahsun, Moh. Toha. "Kisah Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi (Studi atas Penafsiran al-Qusyairī dalam kitab Latāif al-Isyārāt)". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2009.

- Majid, Nurcholis. *Islam, Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1999.
- Manasikana, Arina. “Pendekatan Kesastraan terhadap Kisah-kisah al-Qur’an: Kajian atas al-Fann al-Qasṣ} fi>al-Qur’ān al-Karīm”, *Skripsi*, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 1998.
- Muhammad, Sayyid Qutḥ dan Tafsīr Fī Zilāl al-Qurān; *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*. Vol. I. 2001.
- Muhammad, Rizal Faiz. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam al-Qur’an: Studi Kisah Khidir dan Musa As.”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyyah UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2007.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2002.
- Muhdar. “al-Qasṣ} al-Qur’āniyyah fi Nazḥ Muhāmmad Ahḥmad Khalafullāh fi> Kitābih al-Fann al-Qasṣ} fi>al-Qur’ān al-Karīm: Dirāsah Tahḥliyyah Naqdiyyah”. *Skripsi*. Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 1998.
- Al-Qatḥān, Mannā’. *Mabāhis fi>’Ulūm al-Qur’ān*. T.tt: al-‘Asḥ al-Hadīs. 1973.
- \_\_\_\_\_. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’ān*, terj. Mudzakir AS. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa. 1992.
- \_\_\_\_\_. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, terj. Muzakir As. Jakarta: Litera Antar Nusa. 1996.
- Qutḥ, Sayyid. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*, (Beirut: Dar Ihya’ Al-Kutub al-Arabiyah). jilid II. t.th.
- \_\_\_\_\_. *Jalan Pembebasan*, terj. Badri Saleh. Yogyakarta: Shalahuddin Press. 1985.
- \_\_\_\_\_. *Mengapa Saya Dihukum Mati*, terj. H. D. Ahmad Djauhar Tanwiri. Bandung: Mizan. 1986.
- \_\_\_\_\_. *al-Tasywīr al-Fannī fi>al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Ma’ārif. 1994.
- \_\_\_\_\_. “Biografi asy-Syahid Sayyid Qutḥ”, dalam *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*, karya Sayyid Qutḥ, terj As’ad Yasin, et-al. Jakarta: Gema Insani Press. 2000. Jilid I.

- Rahnema (ed), Ali. *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan. 1996.
- Saeed, Abdullah. *The Qur'an; an Introduction*. New York: Routledge. 2008.
- Al-Ṣabūnī, M. Ali. *al-Tibyān fi-'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: al-Mazra'ah Binayah al-Imān. 1985.
- Sadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*. Cet. I. Jakarta: 111 Press. 1990.
- Shaleh, Asrarun Ni'am. *Corak dan Karakteristik Fī Zflab al-Qur'an dalam Mimbar Ulama; Suara Majelis Ulama Indonesia*. No. 250. Juni, 1999.
- Shihab, Quraisy. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1994.
- Al-Shidieqi, Nourouzzaman. *Fiqh Indonesia; Penggagas dan Gagasannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1978.
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1982.
- As-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn. *al-Itqān fi-'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār at-Turās., t.th.
- Syahrur, M. *Dirāsāt al-Islāmiyyah al-Mu'āshirah fi Daulat wa al-Mujtama'*. Damaskus: t.tp. 1994.
- Syamsuddin, Sahiron. "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an", Kata Pengantar dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press dan Teras. 2007.
- Al-Tantawi, Mahmud al-Sa'id. *Manhaj al-Alusi; Fi-Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Fikr 1995.
- Tripp, Charless. "Sayyid Qutb: Visi Politik", dalam Ali Rahnema (ed). *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan. 1996.
- Yatim (ed.), Badri. *Ensiklopedia Mini: Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1996.
- Al-Zahabi, Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Beirut: Dar al-Fikr. 1995. juz II.
- Az-Zarkasyī, Muhammad ibn 'Abd Allah. *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār Ihya' al-'Ulūm al-'Arabīyah. 1957.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.

[Http://id.wikipedia.org/wiki/Bani\\_Israil](http://id.wikipedia.org/wiki/Bani_Israil). diakses pada tanggal 29 April 2011.

